



Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Siswa di Kelas VII MTs Humaira Bojonggede Bogor

Aldiansyah¹, Ahmad Idhofi², M.Arif Kurniawan³
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
Aldi150201@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan dalam kehidupan setiap individu. Dalam konteks pendidikan yang berbasis keagamaan, Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip ajaran Islam kepada umat manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pembelajaran aqidah akhlak pada siswa di kelas VII MTS Humaira Bojong Gede Bogor. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang fokus pada pembelajaran aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter siswa. Populasi penelitian terdiri dari 56 responden, dan seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya kurang dari 100. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian mengenai pembelajaran aqidah akhlak di kelas VII Humaira Bojong Gede Bogor, setelah analisis data dilakukan, menunjukkan bahwa skor rata-rata adalah 39,803, dengan standar deviasi 5,564. Rentang nilai berkisar antara 21 hingga 50. Sementara itu, pembentukan karakter siswa di kelas VII Humaira Bojong Gede Bogor, hasil analisis data menunjukkan skor rata-rata sebesar 38,803, dengan standar deviasi 4,90. Rentang nilai berkisar antara 22 hingga 39. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di kelas VII Humaira Bojong Gede Bogor, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Kata Kunci: Pembelajaran, aqidah akhlak, karakter siswa

ABSTRACT

Educational background is a very important aspect and cannot be ignored in the life of every individual. In the context of faith-based education, Islamic religious education has the aim of communicating the principles of Islamic teachings to mankind. The purpose of this study was to evaluate the learning of aqidah akhlak in students in class VII MTS Humaira Bojong Gede Bogor. This research is a type of quantitative descriptive research, with data collection using questionnaires that focus on learning aqidah akhlak in an effort to shape student character. The study population consisted of 56 respondents, and the entire population was sampled because the number was less than 100. To test the hypothesis, this study used a simple linear regression analysis technique. The results of research on aqidah akhlak learning in class VII Humaira Bojong Gede Bogor, after data analysis was conducted, showed that the average score was 39.803, with a standard deviation of 5.564. The range of values ranges from 21 to 50. Meanwhile, the character building of students in class VII Humaira Bojong Gede Bogor, the results of data analysis showed an average score of 38.803, with a standard deviation of 4.90. The range of values ranges from 22 to 39. It can be concluded that this study shows that there is an influence of aqidah akhlak learning on the character formation of students in class VII Humaira Bojong Gede Bogor, with a significance level of 0.000 which is smaller than 0.05.

Keywords: Aqidah Akhlak learning, of students' character.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen yang tak dapat diabaikan dalam mental setiap individu. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa melalui pendidikan, manusia dapat mencapai tingkat peradaban budaya dan memperoleh cara berpikir yang lebih ilmiah, sopan, dan beradab.

Terhubung dengan prinsip pendidikan yang berakar pada keimanan, Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip ajaran agama Islam kepada setiap individu. Ini melibatkan pembelajaran dan penanaman aqidah serta perilaku yang baik, dengan tujuan menciptakan Individu Muslim yang memiliki sifat terpuji. Selain dipelajari, budi pekerti tersebut perlu diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Pendidikan moral Adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mempersiapkan siswa sehingga mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap Ajaran Islam, khususnya dalam aspek aqidah (tauhid) dan akhlak. Di samping itu mereka diharapkan menjadi terampil dalam menerapkan ajaran Islam dan mengamalkannya Dalam keseharian, sehingga mencerminkan nilai-nilai agama Islam yang terkandung mengandung rahmat bagi seluruh alam (Khalimi, 2009 :51).

Ajaran Islam memberikan pedoman kepada umat manusia dengan memulai perbaikan akhlak. Jika akhlak Jika seseorang memiliki kebaikan, maka kesejahteraan keluarga, masyarakat, dan bangsanya akan terwujud ikut membaik. Islam selalu menekankan pentingnya usaha setiap individu untuk memperbaiki akhlaknya sendiri serta lingkungan masyarakatnya. Lingkungan yang rusak diharapkan dapat diubah melalui perbaikan akhlak, sehingga perbuatan dan perilaku menjadi positif.

Dalam kehidupan sehari-hari, etika berperan sangat signifikan dalam berperilaku. Dengan memiliki etika yang baik, seseorang akan mampu menjauhkan diri dari dampak negatif. Dalam Islam, seluruh umatnya diajarkan untuk menjadi individu orang yang Memberikan kebaikan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Seseorang yang beretika mampu memperindah menjadi individu yang memancarkan Ciri-ciri kemanusiaan yang pokok, menjadi individu yang manusiawi saleh Sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya serta senantiasa menjaga kualitas kepribadiannya (Abdul Majid, 2012:105).

Kesadaran akan pentingnya etika semakin meningkat, terutama di era modern ini ketika masyarakat dihadapkan pada seriusnya tantangan moral dan etika. Jika dibiarkan, permasalahan tersebut dapat merusak masa depan suatu bangsa. Praktik-praktik perilaku menyimpang dan penyalahgunaan peluang dengan tindakan yang kejam dan Tindakan yang merugikan orang lain berkembang pesat di daerah tanpa etika. Fenomena seperti Tindakan korupsi, kolusi, penipuan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, pertikaian antar pelajar dan warga, serta pelanggaran hak asasi manusia menjadi peristiwa yang umum terjadi dan dapat diobservasi. Penanganannya tidak hanya melibatkan aspek finansial, pengetahuan, dan teknologi, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap keadaan mental spiritual (penguatan keyakinan) dan pengembangan etika yang baik (Aminuddin, 2002: 157).

Banyak faktor yang menjadi penyebab perubahan atau penurunan nilai aqidah dan tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip nilai islam. Ironisnya, dampaknya juga dirasakan oleh siswa, di mana nilai-nilai akhlakul karimah atau perilaku terpuji seringkali terlupakan, seperti ketidakpatuhan terhadap adab kepada Allah, orang tua, guru, teman,

dan makhluk lainnya, kurang sopan, penggunaan kata-kata kasar atau jorok, kecenderungan berbohong, rasa takut yang berlebihan terhadap selain Allah, dan lain sebagainya. Saat ini, dari segi etika mulia, kita menyaksikan fenomena yang mengkhawatirkan. Realitas yang sulit dipahami seringkali terpapar di hadapan kita. Etika dan moral yang tinggi, baik di tingkat individu maupun sosial, tampaknya tenggelam. Kemerosotan etika di tengah masyarakat semakin menjadi-jadi.

pembentukan karakter dianggap sebagai aspek yang sangat penting dan pokok. Karakter diibaratkan sebagai permata kehidupan yang memisahkan manusia dari hewan. Individu tanpa kepribadian dianggap telah kehilangan "keberkebinatangan"-annya. Individu atau masyarakat yang memiliki karakter kuat dan positif adalah Individu yang memiliki moralitas, akhlak, dan budi pekerti yang positif adalah orang-orang yang berpandangan baik. Mengakui signifikansi karakter, lembaga pendidikan memegang tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran (Zubaedi, 2012 :1).

Dalam bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai perilaku, ciri kepribadian, moralitas, atau prinsip-prinsip etika yang membedakan satu individu dari yang lain adalah sesuatu yang membuatnya khas atau berbeda lainnya. Sifat positif atau baik akan memberikan reputasi yang tinggi dan mulia kepada seseorang. Keagungan seseorang tercermin dalam sifatnya. Sifat memiliki signifikansi yang besar karena memiliki sifat-sifat baik memberikan kekuatan, ketahanan dalam menghadapi tantangan, dan kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan sikap positif (Suyadi, 2013: 4-5).

Membangun karakter bangsa adalah tugas yang memakan waktu dan harus terus menerus dilakukan. Karakter yang termanifestasi dalam masyarakat belakangan Perubahan ini tidak datang secara mendadak, tetapi merupakan hasil dari prosedur diperpanjang yang terjadi dalam waktu lama. Saat ini, banyak contoh tindakan kekerasan dan perilaku tidak jujur yang ditampilkan oleh anggota masyarakat di media, baik itu dalam bentuk cetak maupun elektronik. Budaya negatif seperti ini tidak hanya terbatas pada lapisan masyarakat yang kurang berpendidikan, tetapi juga sudah merasuki masyarakat terdidik, termasuk pelajar dan mahasiswa (Muchlas samani, 2012 : 6).

Selain itu, ada beberapa isu pendidikan lain yang tidak sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, Bagian 2 Pasal 3, pendidikan nasional memiliki tugas untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerahkan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut juga mencakup pengembangan potensi peserta didik dapat berkembang, menjadikan mereka individu Individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, kesehatan yang prima, pengetahuan yang luas, kecakapan, kreativitas, kemandirian, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Dharma Kusuma, 2013 : 6).

Pengetahuan yang diperoleh oleh anak-anak di sekolah tidak selalu dapat diterapkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, tingkah laku anak-anak sangat tergantung pada pengajaran agama yang diberikan oleh orang tua sejak masa anak-anak. Orang tua mengajarkan kepada anak agar memahami bahwa segala tindakan akan dimintai pertanggungjawaban Di akhirat, seperti yang disampaikan dalam ayat Al-Qur'an: "Sesungguhnya, kamu akan diminta pertanggungjawaban atas tindakan hasil dari tindakan yang sudah kamu lakukan.

Karena itu, penerapan pembentukan kepribadian di lingkungan sekolah diperlukan untuk mengajarkan kepada anak bahwa semua jenis perilaku, baik yang dianggap baik atau buruk, akan menjadi tanggung jawab individu tersebut, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Berdasarkan hasil pengamatan di MTS Humaira Bojonggede, Bogor, beberapa fenomena dapat diperhatikan. Pertama, meninggalkan ruang kelas tanpa izin dari guru. Kedua, menciptakan keributan di dalam kelas (onar). Ketiga, menggunakan ponsel saat pelajaran berlangsung. Keempat, menggunakan kata-kata yang tidak pantas (berbicara kasar).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori Deskriptif Kuantitatif, yang mencakup pengumpulan data untuk menguji hipotesis terkait dengan situasi dan peristiwa saat ini. Pendekatan ini melibatkan pelaporan Objek atau subjek penelitian disesuaikan dengan realitasnya, dengan maksud menguraikan secara teratur fakta dan ciri-ciri yang dimiliki relevan dari objek atau subjek tersebut. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang tepat terhadap keadaan dan sifat objek atau subjek penelitian (Sugiyono, 2015:12).

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan temuan atau hasil temuan yang dalam konteks penelitian, terutama penelitian kuantitatif, populasi merujuk pada seluruh subjek penelitian. Jika suatu penelitian bertujuan untuk menginvestigasi seluruh elemen yang ada dalam area penelitian, maka penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai penelitian populasi (Suharsimi Arikunto, 2013 :173).

Sampel penelitian adalah sebagian kecil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sesuai dengan pandangan Suharsimi Arikunto untuk menentukan ukuran sampel yang diambil atau hanya untuk memberikan perkiraan, disarankan bahwa Jika populasi berjumlah kurang dari 100, disarankan untuk mengambil seluruhnya agar penelitian dapat dianggap sebagai penelitian populasi. Dengan mempertimbangkan prinsip tersebut, peneliti memilih untuk mengambil seluruh jumlah populasi sebagai sampel.

Pengumpulan data mengacu pada metode atau strategi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi. Dalam konteks penelitian ini. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, dokumentasi, serta penggunaan angket atau kuesioner.

Karena Karena penelitian ini melibatkan dua variabel, maka dilakukan analisis regresi linier dasar sebagai strategi analisis datanya yakni Pembelajaran aqidah akhlak Sebagai variabel independen atau faktor yang memberikan pengaruh (diwakili oleh variabel X), sementara pembentukan karakter siswa sebagai variabel dependen atau faktor yang menerima pengaruh (diwakili oleh variabel Y).

HASIL & PEMBAHASAN

Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan komponen dari kurikulum Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan dan mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman komprehensif terhadap ajaran Islam. Selanjutnya, tujuan tersebut dari pembelajaran ini adalah untuk memungkinkan individu hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Definisi pembelajaran adalah suatu proses atau tindakan yang menghasilkan pembelajar dari individu atau makhluk hidup. Interaksi yang melibatkan Siswa, guru, dan bahan pembelajaran berinteraksi dalam kerangka lingkungan belajar sebagai bagian dari proses pendidikan. Proses pembelajaran dapat terjadi pada berbagai waktu, kondisi, situasi, dan tidak terbatas pada materi pelajaran tertentu, termasuk dalam hal ini aqidah akhlak yang diajarkan (M. Hidayat, 2017 :7).

Aqidah, dalam konteks bahasa, dapat diartikan sebagai "Hubungan." Keyakinan seseorang merujuk pada "hubungan individu Dengan sesuatu." Istilah "aqidah" berasal dari bahasa Arab, yakni "Aqodaya'qudu-aqidatan." Aqidah dapat dianggap sebagai tindakan batin, yang mencakup keyakinan dan penalaran dari hati. Beberapa ahli menyatakan bahwa aqidah merupakan hasil Dari pandangan atau ajaran yang diyakini oleh individu di dalam dirinya. Oleh karena itu, secara etimologis, keyakinan yang tegas atau keyakinan yang tertanam dan melekat dalam hati manusia disebut sebagai aqidah.

Dalam istilah Hasan Al-Banna menyebut elemen-elemen yang memberikan ketenangan pikiran dan diterima sepenuh hati sebagai "aqoid," yang merupakan bentuk jamak dari "aqidah." Jenis Keyakinan ini bebas dari segala bentuk ketidakpastian. Aqidah dalam konteks syariat Islam melibatkan keyakinan di dalam hati terkait dengan Allah sebagai Ilah yang pantas diibadahi, diungkapkan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yang menyatakan bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya serta pelaksanaan amal saleh. Aqidah semacam ini mencerminkan bahwa seorang mukmin tidak mengandung dalam hati, ungkapan lisan, atau perbuatan apapun yang tidak selaras sepenuhnya dengan keyakinannya kepada Allah. Dengan kata lain, niat, ucapan, dan perbuatan yang dinyatakan oleh seorang mukmin semuanya harus berada seiring melalui penurutan dan patuh terhadap kehendak serta perintah Allah.

Ada juga Istilah "akhlak," yang berasal dari bahasa Arab, yaitu "Khuluq," memiliki bentuk jamak "khuluqun." Dalam kamus, istilah ini Dapat dimaknai sebagai sifat moral, tindakan, perilaku, atau karakter. Penggunaan istilah "akhlak" memberikan dimensi yang lebih mendalam dalam menyeluruh dibandingkan dengan moral atau etika yang kerap digunakan dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh cakupan yang lebih luas dari "akhlak," yang mencakup aspek-aspek kejiwaan baik dalam perilaku fisik maupun batin seseorang. "Akhlak" juga dapat diartikan sebagai sikap yang menjadi pendorong perbuatan baik atau buruk, yang dapat termanifestasi dalam tingkah laku seseorang (Mohammad Daud, 2011 : 346).

Ibnu Maskawaih menyatakan Menurut Al-Ghazali, moralitas adalah kondisi batin Seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa perlu melakukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu menyatakan bahwa moralitas adalah karakteristik yang tersemat dalam jiwa (Mansur, 2009 : 222).

Dari berbagai penjelasan Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran akidah akhlak adalah bagian dari kurikulum Sebuah institusi pendidikan yang mengajarkan mengenai pembentukan keyakinan yang teguh terhadap Tuhan yang patut disembah. Selain itu, mata pelajaran ini juga mencakup ajaran mengenai tindakan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh individu demi kebaikan pribadi dan orang lain, sementara perilaku yang tidak baik harus perlu dihindari dalam keseharian.

Rencana pembelajaran aqidah akhlak mencakup materi-materi berikut dalam kurikulum: a) Semester 1: 1) Materi Aqidah Islam, 2) Konsep Sifat-sifat Wajib Allah, 3) Penjelasan tentang Sifat Mustahil dan Jaiz Allah, 4) Pembahasan tentang Akhlak Terpuji, 5)

Norma-norma Adab Shalat dan Dzikir, 6) Narasi mengenai Kisah Nabi Sulaiman A.S. b) Semester 2: 1) Pembahasan mengenai Asmaul Husna, 2) Pemahaman tentang Makhluq Gaib sebagai Ciptaan Allah, 3) Materi Akhlak Tercela, 4) Pedoman Adab dalam Melakukan bacaan Al-Quran dan berdoa, serta menceritakan kisah Nabi Ibrahim A.S (M.Rizqiyani, 2013 :183).

Materi pelajaran aqidah akhlak mencakup aspek-aspek yang sejalan dengan ruang lingkup ajaran Islam secara keseluruhan. Dalam perspektif ulama, ruang lingkup aqidah tidak hanya terbatas pada tiga hal yang telah disebutkan di atas, melainkan juga dapat mencakup enam rukun iman, yaitu: a) Iman kepada Allah SWT, b) Kepercayaan kepada malaikat Allah SWT, c) Keyakinan pada kitab-kitab Allah SWT, d) Keimanan kepada rasul-rasul Allah SWT, e) Kepercayaan akan hari kiamat, f) Keimanan pada takdir Allah SWT.

Akhlak terhadap Allah dapat dijelaskan sebagai tindakan atau sikap yang sepatutnya ditunjukkan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Tuhan sebagai Pencipta. Tindakan atau sikap tersebut mencerminkan karakteristik dari perilaku berakhlak.

Membangun hubungan baik dengan menjalin silaturahmi, memberikan saling penghormatan dan penghargaan, memberikan bantuan satu sama lain, serta memberikan nasihat. Tidak merugikan berbuat baik kepada orang lain melalui kata-kata, perbuatan, dan sikap. Menunjukkan kerendahan hati dan tidak bersikap sombong terhadap sesama.

Segala yang ada di lingkungan manusia, termasuk hewan, tumbuhan, dan objek mati. Berdasarkan penjelasan tersebut, lingkup pembelajaran aqidah akhlak tidak jauh berbeda dengan lingkup pendidikan agama Islam, melibatkan aspek-aspek yang sama yang mengangkat isu-isu keimanan atau keyakinan terhadap Tuhan seseorang, bersama dengan perilaku individu terhadap diri sendiri, sesama dan lingkungan (Nikhlatu Shirfah, 2013:4).

Tujuan Untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang beradab dan sempurna, memiliki karakteristik yang memisahkannya dari entitas lain. Etika atau akhlak merupakan bagian dari hal tersebut. Bertujuan untuk membentuk perilaku manusia menjadi baik, menunjukkan tindakan yang baik terhadap sesama manusia dan makhluk lain, serta menunjukkan sikap baik terhadap Tuhan. Melalui akhlak, manusia diarahkan untuk memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, sehingga mereka dapat memelihara perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk. Dengan demikian, tujuan akhlak adalah menciptakan menerapkan norma-norma dalam berinteraksi dengan masyarakat, menghindari saling benci, saling curiga, dan mencurigai satu sama lain.

Secara esensial, tujuan utama Akhlak mengajarkan setiap Muslim untuk memiliki moral yang baik, dan perilaku yang benar dan tata cara yang Sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, setiap Muslim yang menunjukkan tingkah laku yang baik.

Ketika seseorang memiliki akhlak yang Menurut prinsip Islam, individu selalu melakukan segala tindakan dengan tulus, semata-mata dengan harapan mendapatkan keridhaan Allah SWT. Segala tindakan seorang Muslim, termasuk kata-kata, perbuatan, pemikiran, dan isi perasaannya, mencerminkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Tindakan yang baik dan terjauhi dari perbuatan tercela akan tampak ketika hati menerima petunjuk Allah dan dilakukan dengan ikhlas.

Metode penceritaan dianggap sebagai opsi yang dapat diterapkan pada hampir seluruh topik pembelajaran. Selain mempertimbangkan Di samping aspek kognitif, tujuan dari disiplin ini mencakup dimensi afektif, yang pada umumnya melibatkan penguatan keyakinan Islam dan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai moral

yang tinggi.

Metode ceramah merupakan cara memberikan nasehat atau pendidikan yang baik dengan harapan agar penerima nasihat mampu menerima dan mengambil manfaat dari pesan yang disampaikan.

Tujuan dari metode ini adalah agar murid dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan meningkatkan pengetahuannya dengan berbasis Fokus berfokus Pada kecerdasan otak dan tingkat kecerdasan intelektual. Metode pengajaran dalam mata pelajaran aqidah dan akhlak disesuaikan dengan pendekatan pendidikan Islam secara menyeluruh. Berdasarkan kutipan Nur Uhbiyati dari Muhammad Qutb, teknik atau metode pendidikan Islam.

Pendekatan keteladanan melibatkan memberikan contoh atau teladan positif kepada siswa dalam situasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadi panduan dalam menjalankan tujuan pendidikan, baik di tingkat institusional maupun nasional. Siswa cenderung mengambil contoh dari perilaku pendidik mereka.

Dalam batin seseorang, terdapat kecenderungan Untuk mendapat pengaruh dari kata-kata yang didengar. Kebiasaan tersebut biasanya tidak bersifat permanen sehingga Penting untuk mengulang kata-kata. Nasihat yang memiliki dampak mampu menembus langsung ke dalam jiwa melalui perasaan. Nasihat tersebut mampu menggerakkan dan mengguncangkan batinnya selama periode waktu tertentu, mirip dengan upaya Seorang pengemis berusaha memicu keinginan negatifnya sehingga menguasai seluruh dirinya. Namun, jika tidak diaktifkan, keinginan buruk tersebut tidak akan meresap lebih dalam. Nasihat yang tegas dan dapat dipahami adalah nasihat yang mampu terhubung dengan emosi dan mencegahnya terpuruk ke dalam keadaan yang tidak diinginkan

Jika nasihat dan contoh yang diberikan tidak berhasil, langkah tegas harus diambil pada waktu yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tindakan tegas ini dapat berupa penerapan hukuman. Sebenarnya, kebutuhan akan hukuman tidak bersifat mutlak. Beberapa orang mungkin cukup memahami dengan contoh dan nasihat saja, sehingga tidak perlu hukuman bagi mereka. Namun, setiap individu memiliki perbedaan. Beberapa di antaranya memerlukan penegakan tegas melalui penerapan hukuman.

Cerita memiliki Daya tarik yang mampu mempengaruhi perasaan. Tanpa memperhatikan kondisi emosional seseorang, cerita pada dasarnya telah menjalin hubungan dengan hati manusia dan memiliki potensi untuk mempengaruhi arah hidup mereka.

Metode pembiasaan melibatkan kegiatan Menanamkan kebiasaan pada peserta didik mulai dari saat kelahiran. Pokok dari metode ini terletak pada pengulangan, sehingga semua tindakan yang dilakukan oleh peserta didik pada hari ini akan diperbarui pada hari-hari berikutnya dan seterusnya.

Salah satu dari banyak teknik Islam dalam membentuk dan memperbaiki manusia adalah dengan mengaktifkan potensi-potensi yang ada dalam jiwa, membiarkannya tumbuh dan tidak menyimpannya, kecuali jika potensi tersebut memang perlu dilepaskan. Islam mengenali kekuatan yang melekat dalam eksistensi manusia dan menghimpunnya. Ini adalah kekuatan yang dinamis dan netral, yang dapat bersifat baik atau buruk, memiliki potensi untuk merusak, dan juga dapat terbuang Tidak bermanfaat tanpa tujuan dan orientasi. Islam mengarahkan energi tersebut ke jalur yang benar untuk mencapai kebaikan.

Jika Islam mengalirkan energi tubuh dan jiwa serta tidak menyimpannya karena

berisiko, pada saat yang bersamaan, Islam juga tidak menghendaki kekosongan. Islam berkeinginan untuk mengoptimalkan fungsi manusia sejak bangun tidur, sehingga individu tersebut tidak merasa kekurangan atau mengeluhkan kekosongan dalam kehidupannya. Islam juga berkeinginan untuk mengarahkan kekuatan tersebut kembali ke jalur yang benar.

Kehidupan adalah sebuah perjuangan yang penuh dengan berbagai pengalaman dari menanggapi berbagai kejadian, baik yang disebabkan oleh tindakan sendiri maupun oleh faktor-faktor di luar kendali seseorang. Seorang pendidik yang baik tidak akan membiarkan peristiwa-peristiwa tersebut terjadi tanpa melakukan tindakan dijadikan sebagai pengalaman berharga. Sebaliknya, guru tersebut harus memanfaatkannya Untuk membentuk, mempertajam, dan mendidik batin peserta didik. Oleh karena itu, dampaknya tidak boleh hanya bersifat sementara.

Dari pandangan tersebut, pada dasarnya keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membuat siswa dapat dengan mudah Menerima pelajaran mengenai aqidah dan akhlak dengan sukacita, tanpa mengalami kesulitan atau rintangan. Pendekatan ini juga membantu guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran, sehingga siswa dapat memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan lebih baik. Setelah mencapai pemahaman, siswa dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam aktivitas sehari-hari dan menjadikannya sebagai kebiasaan, sehingga karakter positif dapat terbentuk dalam diri mereka.

Karakter

Istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin, khususnya dari kata-kata "kharakter," "kharassein," dan "Kharax". Dalam bahasa Inggris. Istilah ini mengalami perubahan menjadi "character", sementara dalam bahasa Indonesia, tetap disebut sebagai "karakter". Di Yunani, istilah yang serupa adalah "Character", yang berasal Berasal dari kata "charassein" yang mengandung makna membuat sesuatu menjadi tajam.

Pembentukan karakter juga diterangkan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Luqman ayat 13-14, yang menyatakan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
(١٤) حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Luqman memberikan pengajaran kepada anaknya, katanya padanya: 'Anakku, hindarilah perbuatan syirik terhadap Allah. Sesungguhnya berbuat syirik adalah suatu kezaliman yang besar. Kami memerintahkan manusia untuk berbuat baik terhadap kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepadaKulah kembalimu.'Maksudnya, batas waktu penyapihan adalah setelah anak berumur dua tahun."

Kami memerintahkan manusia untuk berbakti Untuk kedua orang tua. Ibu telah memeliharanya selama kehamilannya dalam keadaan lemah yang semakin melemah, serta memberinya ASI dan memeliharanya selama dua tahun. Kami memberikan instruksi kepada manusia Untuk bersyukur kepada Allah dan menyatakan rasa terima kasih kepada kedua orang tua diingatkan bahwa hanya kepada-Ku kalian akan kembali, dan Aku akan membalas setiap amal perbuatan sesuai dengan keadilan-Nya. (Tafsir al-Muyassar).

Karakter diartikan sebagai atribut khusus yang terdapat dalam struktur dasar kepribadian seseorang (karakter, watak). Berdasarkan pandangan ahli psikologi, karakter mengacu pada pola keyakinan dan kebiasaan yang memotivasi tindakan individu. Dengan demikian, dengan memahami karakter seseorang, kita dapat dipahami bagaimana individu tersebut akan merespons situasi tertentu. Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter mencakup pola pikir dan perilaku seseorang yang menunjukkan identitasnya khususnya dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi, Bermakna di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara (Masnur, 2011 :70).

Menurut Suyanto dan Masnur Muslich, karakter mencakup proses berpikir dan perilaku seseorang yang khas pada dirinya, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat. Sementara menurut definisi dalam Webster New World Dictionary, karakter merujuk pada sifat yang jelas, kualitas yang tinggi, kekuatan moral, dan pola perilaku yang ditemukan pada individu atau kelompok (Soedarsono, 2008 :17).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, karakter dapat diartikan sebagai ciri khas yang membedakan perilaku seseorang dari orang lain. Meskipun istilah karakter, watak, kepribadian, dan individu sering digunakan secara bergantian, namun sebenarnya memiliki perbedaan. Semua istilah tersebut mengacu pada sesuatu yang unik dalam diri individu dan cenderung bersifat permanen, termasuk dalamnya temperamen sebagai bagian dari komponen watak, yang semuanya merupakan sifat-sifat dari kepribadian.

Dimensi spiritual merujuk pada kekuatan yang memiliki sifat sempurna dan dinamis dalam kehidupan. Dengan memahami dimensi spiritual, seseorang dapat mengintegrasikan ruhani dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa sebelum belajar dan melaksanakan shalat wajib atau sunnah. Kehadiran dimensi spiritual dalam kehidupan membentuk gaya hidup dan perilaku yang bersifat positif (Robertus Suraji, 2021 :573).

Kejujuran adalah perilaku yang berlandaskan usaha untuk menjadi individu yang selalu dapat diandalkan dalam perkataan (menunjukkan kejujuran dalam berbicara), tindakan (menunjukkan kejujuran dalam melaksanakan sesuatu), dan perbuatan menunjukkan kejujuran dalam tindakan seperti tidak mencontek (Heri gunawan, 2012: 31).

Disiplin adalah sikap ketaatan dan kepatuhan Tanggung jawabnya mencakup nilai-nilai yang diyakininya. Disiplin melibatkan usaha-usaha untuk menanamkan nilai atau memberlakukan aturan, sehingga individu memiliki kemampuan untuk mematuhi peraturan. Ini mencakup sikap penghargaan, ketaatan, dan patuh terhadap peraturan yang berlaku, seperti tidak terlambat datang ke sekolah dan tidak melanggar peraturan sekolah (Amalia Muthia, 2020 :167-164).

Bertanggung jawab merujuk pada kesadaran seseorang terhadap perilaku atau tindakannya, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak. Ini mencakup sikap individu dalam menjalankan tugas atau kewajiban, seperti menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) saat ada tugas yang diberikan. Tanggung jawab juga mencakup kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Toleransi merujuk pada sikap manusia yang menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan, baik itu perbedaan antar individu maupun kelompok. Untuk menciptakan perdamaian dalam keberagaman, penting untuk menerapkan sikap toleransi yang melibatkan saling menghargai, menghormati, dan membuka diri terhadap pendapat, pandangan, serta kepercayaan yang bertentangan dengan pandangan pribadi

(Hasfiana, 2019 : 269).

Gotong royong adalah karakter dasar yang seharusnya merupakan ciri yang melekat pada setiap pribadi, karena pada dasarnya manusia, sebagai entitas sosial, senantiasa memerlukan keterlibatan orang lain dalam kehidupannya. Dalam perannya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan keterlibatan dalam membantu sesama untuk mengatasi kesulitan. Karena tidak semua hal dapat diselesaikan secara mandiri, keterlibatan dalam gotong royong merupakan suatu keharusan. (Pamungkas, 2018: 82).

Sopan santun adalah praktek perilaku yang baik dalam interaksi antar manusia di suatu wilayah. Sopan santun dapat dijelaskan sebagai tata krama atau perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam interaksi sehari-hari antar manusia. Ini mencakup sikap saling menghormati, menggunakan kata-kata yang baik, bersikap rendah hati, dan memiliki kecenderungan untuk membantu sesama (Fernanda Rahmadika, 2020: 182).

Percaya diri adalah keadaan psikologis Seseorang yang memperoleh keyakinan yang kokoh terhadap dirinya sendiri untuk melaksanakan atau menciptakan suatu tindakan. Dapat dijelaskan sebagai kepercayaan akan kemampuan diri yang memadai dan kesadaran bahwa kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan dengan tepat.

Membangun membentuk karakter bangsa adalah tanggung jawab yang harus diemban bersama-sama seluruh komponen dan pihak yang ada dalam bangsa ini. Diperlukan keterlibatan aktif dari setiap potensi yang dimiliki oleh bangsa ini untuk bersatu dan berkontribusi dalam membentuk sifat yang tangguh dan unik. Semua bagian dari masyarakat perlu bersatu untuk menjalankan inisiatif dan langkah-langkah yang bertujuan memperkuat karakter bangsa agar negara ini dapat berkembang dan mencapai aspirasi tinggi, seiring dengan negara-negara besar lain di dunia, serta memberikan kontribusi dan menjadi pusat peradaban. Oleh karena itu, perlu dilakukan transformasi mental secara menyeluruh dalam membangun karakter bangsa dimulai dari unsur terkecil dalam struktur masyarakat, seperti keluarga, kemudian melibatkan lembaga pendidikan, lingkungan sosial masyarakat, dan melibatkan pemimpin-pemimpin dari tingkat lokal hingga nasional, termasuk tokoh masyarakat, pemimpin daerah, anggota legislatif, menteri, dan presiden.

Keterlibatan keluarga dalam membangun karakter generasinya sangat penting. Ini dapat dilakukan melalui perhatian dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua, dengan cara memperkenalkan nilai-nilai tersebut sejak dini dan memberikan pendampingan yang baik kepada generasi muda. Keluarga, sebagai struktur terkecil dalam masyarakat, memiliki peran kunci dalam membentuk nilai-nilai karakter bangsa. Pembentukan karakter individu seringkali dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan keluarga, dimana kita belajar mengenai mengenal nilai-nilai positif dan negatif melalui hal-hal yang sering kita saksikan, dengar, dan alami di dalam keluarga, terutama dari ucapan dan tindakan orang tua.

Pelaku lembaga pendidikan di berbagai tingkat dan strata, terutama mulai dari pendidikan awal seperti PAUD, TK, SD, dan berprogres ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMP, SMA, hingga perguruan tinggi, harus turut serta dalam membangun karakter melalui pengajaran dan pendidikan nilai. Hal ini melibatkan peran aktif para pendidik, termasuk guru dan dosen, untuk menanamkan serta memperkuat nilai-nilai karakter ini melalui proses pengajaran dan pembinaan.

Organisatoris melibatkan berbagai pihak seperti Tenaga kerja, anggota tim, individu

yang aktif dalam organisasi, pemimpin organisasi dari berbagai jenis, kelompok profesional, pemerintahan, dan institusi serta lembaga lainnya. Ini melibatkan praktik dan menunjukkan teladan-teladan terbaik sebagai contoh yang diikuti.

Perspektif lain menyatakan bahwa unsur yang paling krusial Dalam pengembangan karakter, pikiran memegang peranan penting, karena pikiran mencakup semua program yang terbentuk dari pengalaman hidup individu. Pikiran dianggap sebagai inisiator dari segala hal. Program ini selanjutnya menciptakan sistem keyakinan yang pada akhirnya mempengaruhi cara berpikir individu dan berpotensi mempengaruhi tindakannya Apabila Program yang terintegrasi tersebut sesuai dengan mengikuti prinsip-prinsip kebenaran universal perilaku individu akan sejalan dengan aturan alam.

Dampak dari tindakan Hal ini akan menciptakan kedamaian dan kegembiraan. Akan tetapi, sebaliknya, jika program tersebut melanggar prinsip-prinsip hukum, dapat menghasilkan ketidakharmonisan dan ketidakpuasan yang berlaku secara umum, perilakunya dapat menimbulkan kerusakan dan menyebabkan penderitaan. Oleh karena itu, perhatian yang serius perlu diberikan pada pemikiran tersebut.

Mengenai dalam Dalam karya Joseph Murphy mengemukakan bahwa dalam pikiran manusia terdapat dua jenis pemikiran yang memiliki ciri-ciri yang berbeda. mengidentifikasi keduanya, istilah yang digunakan adalah Pikiran yang disebut sebagai pikiran sadar (conscious mind) atau pikiran objektif, serta pikiran bawah sadar (subconscious mind) atau pikiran subjektif memiliki karakteristik yang berbeda. Adi W. Gunawan memberikan interpretasi menarik tentang fungsi dari pikiran sadar dan bawah sadar.

Pikiran sadar, yang berada secara fisik di bagian korteks otak, memiliki sifat yang rasional dan analitis, serta memiliki dampak sekitar 12% dari kapasitas otak. Di sisi lain, pikiran bawah sadar berlokasi di medulla oblongata dan sudah terbentuk sejak dalam kandungan. Karena itu, saat bayi baru lahir menangis, ia merasa tenang ketika di dekati oleh ibunya karena sudah familiar dengan detak jantungnya. Pikiran alam bawah sadar bersifat netral dan mampu menerima sugesti.

Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebagian kecil dari seluruh siswa kelas VII MTs Humaira Bojong Gede Bogor, dengan jumlah total sebanyak 56. Hasil analisis deskripsi didasarkan pada output SPSS yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Variabel aqidah akhlak dalam pembelajaran mencakup aspek menjaga kesucian aqidah, tauhid, dan kualitas akhlak. Skor yang digunakan untuk evaluasi ini berasal dari jawaban angket pembelajaran aqidah yang diisi oleh para murid. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata skornya adalah 39.803, dengan standar deviasi sebesar 5.5642. Nilai tertinggi yang dapat dicapai adalah 50.00, sedangkan nilai terendah adalah 21.00. Berdasarkan nilai rata-rata variabel X yang mencapai 39,803, dapat disimpulkan bahwa kategori pembelajaran aqidah akhlak (variabel X) berada pada tingkat baik.

Variabel karakter siswa mencakup aspek-aspek seperti spiritual, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan santun, dan percaya diri. Penilaian karakter siswa dilakukan melalui jawaban angket yang menghasilkan Skor rata-rata mencapai 38.982, dengan deviasi standar sebesar 4.9082. Rentang skornya berkisar antara 48.00 hingga nilai maksimum tertinggi sebesar 50.00. Berdasarkan nilai rata-rata variabel Y sebesar 38.982, dapat disimpulkan bahwa kategori karakter siswa (variabel Y) berada pada tingkat baik.

Uji Validitas

Pengujian validitas dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen dapat dianggap sebagai alat yang akurat atau valid benar sebagai alat ukur untuk variabel penelitian. Dalam studi ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%, atau 0,05, dengan jumlah sampel sebanyak 56 responden. Instrumen dianggap Validitas terpenuhi jika nilai r hitung melebihi nilai r tabel

penjabaran uji validitas pada Pembelajaran Akidah Akhlak : X1,0452, lebih dari 0,266 valid. X2, 0,655 lebih dari 0,266 valid. X3, 0,468 lebih dari 0,266 valid. X4, 0,744 lebih dari 0,266 valid. X5, 0,603 lebih dari 0,266 valid. X6 0,677 lebih dari 0,266 valid. X7, 0,583 lebih dari 0,266 valid. X8,0,703 lebih dari 0,266 valid. X9,0,389 lebih dari 0,266 valid. X10,0,407 lebih dari 0,266 valid.

Berdasarkan penjabaran yang disajikan, semua variabel dianggap valid karena nilai r hitung untuk setiap variabel lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabelnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner pembelajaran aqidah akhlak dapat mengumpulkan data yang dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan kontribusi dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Penjabaran uji validitas pada Karakter Siswa : Y1,0,538, lebih dari 0,266 valid. Y2, 0,506 lebih dari 0,266 valid. Y3, 0,509 lebih dari 0,266 valid. Y4,0,440 lebih dari 0,266 valid. Y5, 0,593 lebih dari 0,266 valid. Y6, 0,476 lebih dari 0,266 valid. Y7,0,435 lebih dari 0,266 valid. Y8,0, 618 lebih dari 0,266. Y9,0,651 lebih dari 0,266 valid, Y10,0,467 lebih dari 0,266 valid.

Berdasarkan penjabaran yang disajikan, semua variabel dianggap valid karena nilai r hitung untuk setiap variabel lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabelnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner pembelajaran aqidah akhlak dapat mengumpulkan data yang dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan kontribusi dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas dijelaskan sebagai alat untuk menilai kuesioner yang menunjukkan indikator perubahan atau konstruk. Sebuah kuesioner dianggap Dapat dianggap reliabel apabila Reaksi individu terhadap pernyataan tersebut tetap tidak berubah atau stabil sepanjang waktu. Keandalan tes mencakup sejauh mana tingkat konsistensi ini dipertahankan. Keandalan, Tingkat ketepatan, ketekunan, dan daya prediksi adalah faktor-faktor yang menentukan reliabilitas suatu pengukuran. Jika suatu pengukuran menunjukkan reliabilitas tinggi, ini berarti bahwa data yang dihasilkannya dapat diandalkan. dapat diandalkan. Standar minimum reliabilitas yang moderat adalah lebih besar dari 0,600.

Menyatakan bahwa instrumen penelitian telah lulus Uji reliabilitas dilakukan karena nilai Cronbach alpha 0.767 melewati ambang batas 0,6. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran aqidah akhlak dapat diandalkan untuk digunakan dalam penelitian secara berulang, dan data yang diperoleh akan selalu menghasilkan hasil yang konsisten.

Mengonfirmasi bahwa instrumen penelitian telah berhasil melewati uji reliabilitas, dengan Nilai alpha Cronbach 0.707 yang lebih dari 0,6. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa atribut siswa dapat diandalkan untuk penelitian berulang, memastikan bahwa hasil

yang diperoleh konsisten setiap kali dilakukan pengumpulan data.

Uji Normalitas

Pemeriksaan normalitas juga dilakukan dengan menerapkan metode Kolmogorov-Smirnov. Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk menentukan apakah distribusi data bersifat normal atau tidak. Penilaian kriteria uji ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Jika tingkat signifikansi dari perhitungan data (Sig) melebihi 5%, Sebagai kesimpulan, jika distribusi data memiliki tingkat signifikansi (Sig) kurang dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika persentase melebihi 5%, dapat disimpulkan bahwa distribusi data tidak bersifat normal.

Tabel Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.25296428
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.063
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil pengujian normalitas, nilai signifikansi ditemukan sebesar 0,200 yang lebih besar dari nilai ambang batas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa distribusi nilai sisa memiliki karakteristik normal.

Uji Linearitas

Pertimbangan untuk Langkah-langkah untuk membuat keputusan dalam Uji Linearitas adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi Deviasi dari Linearitas > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan linier yang signifikan. Sebaliknya Jika nilai signifikansi Deviasi dari Linearitas < 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan. Alternatifnya, jika signifikansi pada kolom F Linieritas kurang dari 0,05, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan.

Berdasarkan hasil dari tabel, dapat diamati Signifikansi (Sig) untuk Deviation from Linearity memiliki nilai sebesar 0,003 yang berada di bawah 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan linear yang signifikan antara variabel pembelajaran aqidah akhlak (X) dan variabel karakter siswa (Y). Sementara itu, dari output yang disajikan, terlihat bahwa nilai F Linearity sebesar 114,899, Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, menunjukkan adanya korelasi linear antara variabel independen dan variabel tersebut. dependen.

Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara variabel, yang diungkapkan melalui koefisien korelasi (r). Hubungan antara variabel X dan Y dapat bersifat positif atau negatif. Jika nilai signifikansi < 0,05, Kesimpulannya, ada hubungan antara variabel tersebut, tetapi jika nilai signifikansi > 0,05, dapat dianggap bahwa tidak

terdapat korelasi antara kedua variabel tersebut.

Tabel Uji Korelasi
Correlations

		Variabel X	Variabel Y
Variabel X	Pearson Correlation	1	.749**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	56	56
Variabel Y	Pearson Correlation	.749**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	56	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dengan merujuk pada nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, dapat disimpulkan bahwa angka 0,000 lebih kecil dari 0,005. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y.

Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis Regresi Linear Sederhana dilakukan dengan tujuan untuk menilai dampak pembelajaran aqidah akhlak (X) terhadap karakter siswa (Y) di kelas VII Mts Humaira Bojong Gede Bogor, dengan maksud untuk menilai apakah dampak tersebut memiliki tingkat signifikansi.

Tabel Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	742.984	1	742.984	68.937	.000 ^b
	Residual	581.998	54	10.778		
	Total	1324.982	55			
a. Dependent Variable: karakter siswa						
b. Predictors: (Constant), pembelajaran aqidah akhlak						

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi adalah 0,000, yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, model regresi dapat dipakai untuk meramalkan dampak variabel X (Pembelajaran aqidah akhlak) terhadap variabel Y (karakter siswa).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari angket tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Humaira BojongGede Bogor, terdiri dari 20 pertanyaan dengan 56 siswa sebagai responden. Berdasarkan analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata adalah 39,803 dengan standar deviasi 5,5642. Nilai tertinggi adalah 50,00,

sementara nilai terendah adalah 21,00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak mencapai nilai 39,803, berada dalam kisaran interval 38-47, dan dapat dikategorikan sebagai "baik".

Berdasarkan hasil dari data angket yang mencakup karakter siswa di kelas VII Mts Humaira BojongGede Bogor, yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan 56 siswa sebagai responden. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata karakter siswa mencapai 38,982, dengan deviasi standar sebesar 4,9082. Rentang nilai berkisar antara 48,00 hingga 50,00, yang membuat kesimpulan bahwa karakter siswa berada pada kelas interval 38-57 dan dapat dikategorikan sebagai "baik".

Metode tadabbur dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an bertujuan menciptakan Hasil penelitian mengenai dampak Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap karakter siswa di kelas VII MTs Humaira BojongGede Bogor menunjukkan hasil perhitungan koefisien regresi. Keputusan dari uji regresi Hal ini berasal dari Nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan penolakan terhadap H0 dan penerimaan terhadap H1, yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di kelas VII Humaira BojongGede Bogor.

Daftar Pustaka

Buku :

- Abdul Majid (2012), *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya)
- Aminuddin dkk (2002), *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia),
- Dharma Kesuma (2013), *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Khalimi (2009), *Pembelajaran aqidah dan akhlak*, (Jakarta:KEMENAG)
- M .irfan Rizqiyani, Ahmad Fauzi (2013), *Akidah akhlak Kurikulum* (depok:CV arya putra)
- Mansur (2009), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)
- Masnur Muslich(2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Mohammad Daud Ali (2011), *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada)
- Muchlas Samani (2012), *Konsep dan model pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),
- Soedarsono, Soemarno (2008). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo)
- Suyadi (2013), *Desain pembelajaran pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),
- Zubaedi (2012), *Desain pendidikan karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group),

Jurnal :

- Amalia Muthua Khansa, Ita Utami, Elfrida Deviant (2020), Vol,04. No.01, " *pendidikan dasar*
- Fernanda Rahmadika Putra, Ali Imran (2020), Vol.03, No.2. " *Implementasi pendidikan karakter sopan santun melalui pembelajaran aqidah akhlak*"
- Hasfiana,Nurman Said, Wahyuddin Naro (2019), Vol.22,No.02,*Lentera pendidikan," Pembentukan karakter toleransi peserta didik*".
- hidayat Ginanjar (2017) Vol. 06 No.12, *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, " *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*"
- Milkhatu Shirfah (2013) Vol. 01 No. 01 , *Tamadun Ummah*, " *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di MTs Al-Munawwarah dumai*".
- Pamungkas,Iswati,Yurianto (2018). Vol.2. No.02. Jurnal candi " *Implementasi Nilai-nilai Kreatif Lokal Gotong Royong Dalam Pembelajaran Sejarah*"
- Robertus Suraji (2021), Vol.07, No. 04, JPPI, " *Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*"

Tanda Terima Jurnal

Pembimbing I,



Dr.Ahmad Idhofi,S.Pd.I.,M.Pd

NIRP. 200116002

Pembimbing II,



M.Arif Kurniawan.,S.Hum.,M.Pd

NIRP. 200116036